

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Globalisasi dan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) telah merubah zaman. Perubahan zaman ini mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Instansi pendidikan dituntut untuk mencetak siswa yang berkualitas agar siap untuk menghadapi masa depan. Siswa dituntut untuk menguasai berbagai macam keterampilan yang dapat memudahkan kehidupan mereka, kemampuan dasar yang harus dikuasai adalah literasi.

Gerakan literasi sekolah adalah salah satu program yang sangat penting diterapkan pada bidang Pendidikan, karena program tersebut mampu untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam membaca dan menulis. Awal mula literasi didefinisikan sebagai kemampuan membaca dan menulis (Kern, 2003). Dengan berjalannya waktu, literasi tidak hanya menyangkut kemampuan membaca dan menulis, melainkan aktivitas berbahasa lainnya, yaitu berbicara dan menyimak. Menyimak dan membaca adalah dua kemampuan berbahasa yang dikategorikan ke dalam reseptif, sedangkan berbicara dan menulis dikategorikan ke dalam kemampuan berbahasa produktif.

Saat ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) sedang berupaya menciptakan generasi penerus bangsa yang literat dengan cara menumbuhkan budaya membaca dan menulis (literasi) melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Salah satu tujuan GLS adalah meningkatkan minat baca untuk mempermudah siswa menguasai pengetahuan dengan baik, pelaksanaannya melibatkan kerjasama antara warga sekolah (guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, komite sekolah, orang tua/wali) dan siswa.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) didasari oleh lemahnya siswa Indonesia dalam menguasai kemampuan membaca dan menulis. Dikutip dari Republika.com, Satrian Darma (ketua forum Pengembangan Budaya Literasi Indonesia) mengungkapkan bahwa masyarakat Indonesia memiliki budaya literasi yang masih sangat rendah. Hal ini didukung oleh beberapa survei dari lembaga internasional yang membuktikan bahwa rendahnya budaya literasi di Indonesia

menyebabkan pendidikan di Indonesia tertinggal dari negara-negara tetangga (Mursyid, 2016).

Pembinaan minat baca dan tulis yang matang merupakan salah satu program paling penting karena bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan sekaligus merangsang kreativitas berpikir pada peserta didik. Menurut Sulisty (2017) tujuan umum dari Gerakan literasi sekolah adalah untuk menumbuh kembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan berbagai macam literasi yang diwujudkan dalam Gerakan literasi sekolah, agar menjadi pembelajaran sepanjang hayat. Kegiatan gerakan literasi sekolah tentunya melibatkan semua warga sekolah mulai dari guru, orang tua/wali murid, masyarakat dan khususnya peserta didik. Perlu diketahui karena peserta didik merupakan pelaku utama yang terlibat dalam kegiatan literasi sekolah. Tetapi tidak semua peserta didik mempunyai minat gemar membaca dan menulis khususnya peserta didik tingkat sekolah dasar.

Gerakan literasi sekolah dalam ruang lingkup Pendidikan tentu banyak macamnya. Ada literasi matematika, literasi sains, literasi membaca, literasi menulis, dan literasi digital. Peneliti akan membahas tentang literasi membaca dan menulis. Menurut Tarigan (2008) membaca merupakan suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Maka dari itu perlunya mengajarkan peserta didik dalam kegiatan membaca agar peserta didik mampu memahami, menerapkan, dan mencerna suatu informasi dari teks yang di baca.

Pada tahun 2011, *Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS)* melakukan tes untuk mengukur kemampuan literasi membaca siswa kelas IV Sekolah dasar. Tes tersebut mencakup aspek memahami, menggunakan, mereflesikan hasil membaca dalam bentuk tulisan. Hasil dari tes ini menunjukkan Indonesia berada pada peringkat ke 45 dari 48 negara yang berpartisipasi dengan skor 428 dari skor rata-rata 500. Selain itu, Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar (2016) menyebutkan uji literasi yang dilakukan oleh PISA (*Programme for International Student Assessment*) pada tahun 2009 menunjukkan siswa Indonesia berada pada tingkat ke 57 dengan skor 396 dari skor rata-rata 493.

Pada tahun 2012 penelitian yang dilakukan kembali oleh PISA menyebutkan bahwa budaya literasi masyarakat berada pada peringkat ke dua terendah dari 65 negara yang diteliti. Indonesia dikalahkan oleh Vietnam yang mampu menempati peringkat 20 besar. Pada penelitian yang sama, hasil uji kemampuan membaca siswa memosisikan Indonesia di posisi ke 57 dari 65 negara. PISA menyebutkan, tidak ada satu pun siswa di Indonesia yang meraih nilai literasi di tingkat ke lima, siswa yang memiliki kemampuan literasi di tingkat ke empat hanya 0,4 persen, sisanya berada pada tingkat di bawah tiga dan bahkan di bawah tingkat satu.

Data statistik dari *United Nation Education Society and Cultural Organizatin* (UNESCO) pada tahun 2012 menunjukkan indeks minat baca di Indonesia baru mencapai 0,001. Dari indeks ini menunjukkan bahwa hanya 1:1000 penduduk yang memiliki minat membaca. Selain itu, studi “*Most Littered Nation in the World*” yang dilakukan oleh *Central Connecticut State University* di tahun 2016 lalu menyatakan, Indonesia menduduki peringkat ke 60 dari 61 negara dalam minat baca. Pada penelitian tersebut Indonesia berada diantara Thailand (59) dan Bostwana (61). Padahal, dari segi penilaian infrastruktur Indonesia berada di atas negeri-negara Eropa.

UNESCO, sebuah lembaga yang bergerak di bidang pendidikan menyarankan Indonesia untuk belajar dari negara-negara maju yang memiliki budaya baca yang tinggi, contohnya Amerika, Jerman, Jepang dan negara maju lainnya. Masyarakat di negara tersebut menjadikan buku sebagai teman disela aktivitas kesehariannya. Hal ini tercerminkan dalam kebiasaan mereka membaca buku saat menunggu kereta, saat menunggu antrean, dan bahkan saat menikmati kopi. Kurangnya minat baca penduduk Indonesia dikarenakan kuatnya kebiasaan budaya lisan dibandingkan baca (Saepudin, 2015).

Salah satu ciri seorang literat adalah memiliki kemampuan berpikir kritis. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis adalah melalui pembelajaran literasi kritis. literasi kritis bukan hal baru dikalangan siswa dan peneliti pendidikan literasi. Literasi kritis berawal dari penelitian Paulo Frerie yang menyimpulkan bahwa pembelajaran literasi harus

tertuju pada membaca dunia bukan hanya membaca kata-kata (Hendriani, Nuryani, & Ibrahim, 2018).

Menurut Freire, jika siswa dapat menggabungkan kemampuan membaca dan menulis dengan mengeksplorasi sebab akibat dari kehidupan nyata, maka akan menjadi alat untuk transformasi sosial (Fajardo, 2015). Literasi kritis tidak hanya bertujuan untuk memberikan keterampilan kognitif dan fungsional tetapi juga bertindak sebagai alat untuk mengkritik ketidakmerataan sosial dan ketidakadilan melalui beragam konteks siswa (Shor, 1999). Secara sederhana, tujuan literasi adalah untuk meningkatkan kesadaran kritis dan sosial siswa (Wood, Soares, & Watson, 2006)

Kemampuan literasi kritis sangat bermanfaat bagi siswa dan dibutuhkan di era ini. Literasi kritis dapat digunakan untuk memecahkan masalah dan dengan itu siswa akan mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang dunia luar dan apa artinya menjadi agen perubahan (Stevens & Beam, 2007). Menurut Suryadi (dalam Hutabarat, 2019), sistem Pendidikan nasional perlu menambahkan program *Literacy Education* dalam kurikulum sekolah mulai dari literasi dasar pada jenjang Sekolah dasar sampai literasi tingkat tinggi pada pendidikan tinggi dan pendidikan profesional.

Namun kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan literasi kritis jarang diperhatikan guru dalam pembelajaran, padahal siswa sangat membutuhkan kemampuan literasi yang baik dalam menempuh pembelajaran. Kemampuan literasi perlu dikembangkan di sekolah-sekolah, baik sekolah yang terletak di kota-kota besar, maupun sekolah yang ada di daerah terpencil. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hartati (2016) yang bertajuk "Multimedia dalam Pengembangan Literasi di Sekolah Dasar Terpencil di Jawa Barat" menyatakan bahwa pelatihan di bidang literasi dibutuhkan oleh guru secara umum termasuk untuk sekolah yang berada di daerah terpencil seperti di Kabupaten Subang dan Kabupaten Bandung Barat. Kemampuan literasi didukung oleh kemampuan berpikir kritis yang sama pentingnya. Pentingnya kemampuan berpikir ini juga didukung oleh pendapat Fisher (2008) yang menyatakan bahwa selama ini pembelajaran yang dilakukan oleh guru tidak mendalami pengajaran keterampilan berpikir, pembelajaran hanya fokus pada pengajaran isi materi

pelajaran sehingga siswa tidak dapat mencapai keterampilan berpikir yang diharapkan. Hal ini bertentangan dengan Peraturan Menteri nomor 19 tahun 2005 yang menjelaskan bahwa kemampuan berpikir kritis hendaknya ditanamkan mulai dari jenjang sekolah dasar.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa gerakan budaya menulis tidak dapat dipisahkan dari kegiatan membaca karena melalui budaya membaca peserta didik mendapatkan banyak pengetahuan. Oleh karena itu peserta didik mengetahui apa itu fungsi dari membaca dan kalau kita ibaratkan membaca dan menulis itu seperti halnya dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan saling melengkapi. Menurut Hamzah, dkk (2015) minat baca juga merupakan perasaan senang seseorang terhadap bacaan karena adanya pemikiran bahwa dengan membaca kita dapat memperoleh manfaat bagi diri seseorang. Oleh karena itu budaya membaca sangat penting dan wajib sebagai karakter yang dimiliki oleh bangsa Indonesia khususnya bagi peserta didik tingkat sekolah dasar yang sangat perlu diterapkan dan ditumbuh kembangkan sejak dini.

Dari hasil observasi peneliti di salah satu Sekolah dasar di Kabupaten Bandung, kondisi eksisting kemampuan literasi kritis siswa kelas V belum mencapai kemampuan yang diharapkan. Salah satu penyebabnya adalah kurang tepatnya model yang guru gunakan dalam pembelajaran, alhasil pembelajaran menjadi monoton dan tidak menarik bagi siswa. Guru mengarahkan siswa agar mampu menghafal materi yang disampaikan saja tanpa memperhatikan dan mengidentifikasi proses berpikir kritis siswa dalam pembelajaran. Begitupun dalam kegiatan membaca, siswa menghafalkan teks bacaan daripada memahami isi teks bacaan tersebut. Metode seperti ini tentu tidak akan memberikan efek yang lama untuk siswa karena cara berpikir dan informasi yang di dapat tidak akan tersimpan dalam memori jangka panjangnya.

Untuk menjadi melek literasi kritis berarti siswa harus mengembangkan, menguasai kemampuan membaca, menganalisis, mengkritik, dan mempertanyakan pesan yang ada dalam bentuk teks apa pun. Harbeck dan Beier (dalam Ciardiello, 2004) menyebutkan bahwa guru membutuhkan model pembelajaran literasi kritis untuk membangun prespektif literasi dalam kegiatan pengajaran. Dengan memfasilitasi siswa meningkatkan kemampuan literasi kritis,

guru dapat menggunakan model yang inovatif yaitu *Cognitive Research Trust* (CoRT). CoRT merupakan model berpikir yang dirancang oleh Edward De Bono, model ini mencakup lebih dari enam puluh pelajaran untuk membantu siswa mengembangkan pemikiran dan kemampuan kognitif. CoRT telah digunakan selama 30 tahun terakhir di seluruh dunia dalam kemampuan berpikir sebagai dasar keterampilan.

CoRT bertujuan untuk mendorong pemecahan masalah, interpersonal dan keterampilan berpikir lateral, termasuk keterampilan metakognitif (merefleksikan pembelajaran sendiri, merencanakan tugas, dan membagi waktu dan sumber) dan berbagai macam teknik penghasil ide, solusi serta teknik evaluasi (Barak dan Doppelt, 1999). Inti dari CoRT adalah untuk mengarahkan perhatian ke aspek berpikir yang berbeda dan untuk mempertegas aspek-aspek tersebut menjadi konsep yang pasti dan merealisasikan aspek-aspek tersebut menjadi konsep dan alat yang dapat digunakan dengan sengaja atau hanya buatan (Assaf, 2009).

De Bono (1985) membagi CoRT menjadi 6 bagian. 1 – *Breadth* berfungsi membantu siswa memperluas persepsi dasar berpikir, 2 – *Organisation* berfungsi untuk menunjukkan kepada siswa bagaimana mengatur pemikiran, 3 – *Interaction* berfungsi untuk membantu siswa mengamati pemikiran yang terlibat dalam argumen, bagaimana sudut pandang disajikan atau dipertahankan, dan nilai serta jenis bukti, 4 – *Creativity* berfungsi agar siswa mencari tahu bagaimana mengubah konsep dan pola untuk menghasilkan pemikiran yang luar biasa, 5 – *Information and Feeling* berfungsi untuk menanyakan informasi apa yang dimiliki, apa yang dibutuhkan, bagaimana cara mendapatkannya, nilai dan perasaan apa yang dapat kita terapkan pada informasi tersebut, 6 – *Action*. berfungsi untuk menerapkan apa yang sudah dipelajari.

De Bono memaparkan, CoRT memiliki alat (*tools*) untuk membantu siswa dalam berpikir, yaitu: PMI (*Plus, Minus, Interesting*) membantu memeriksa apakah suatu ide itu baik, buru atau bersinggungan dari pada langsung menerima atau menolak suatu ide, CAF (*Consider All Factors*) membantu untuk melihat seluruh faktor seluas mungkin yang terlibat dalam suatu situasi, C&S (*Consequence & Sequel*) membantu siswa untuk mempertimbangkan konsekuensi jangka pendek, menengah dan panjang, AGO (*Aim, Goal, Objectives*) membantu

siswa memilih dan mendefinisikan tujuan sehingga tujuannya sendiri menjadi jelas dan memahami tujuan orang lain, dan FIP (*First Important Priorities*) membantu siswa untuk memilih dari sejumlah kemungkinan dan alternatif yang berbeda. Seluruh bagian CoRT dan *tools* bantu dapat digunakan secara berurutan atau mengkombinasikan beberapa bagian saja.

Salah satu penelitian yang menggunakan CoRT sebagai model Sarudin, Redzwan, Al-Bakri dan Osman (2019) menggunakan CoRT untuk menilai tingkat berpikir siswa dalam pelajaran bahasa melayu. Selain itu Eissa (2017) menggunakan CoRT sebagai model berpikir untuk melihat peningkatan prestasi dan sikap mahasiswa dan guru di fakultas pendidikan jasmani. Hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengembangkan model pembelajaran CoRT berbasis literasi kritis. oleh karea itu peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian berjudul “Model Pembelajaran CoRT Berbasis Literasi Kritis Bagi Siswa Kelas V Sekolah Dasar”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Dari rumusan tersebut terdapat 3 pertanyaan penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana profil pembelajaran literasi kritis di kelas V SDN Ciwaruga 2 Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana pengembangan model pembelajaran CoRT berbasis literasi kritis untuk kelas V sekolah dasar?
3. Bagaimana respon siswa dan guru terhadap model pembelajaran CoRT berbasis literasi kritis untuk kelas V sekolah dasar?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah menghasilkan produk pengembangan model pembelajaran CoRT berbasis literasi kritis bagi siswa kelas V sekolah dasar. Adapun tujuan khususnya yaitu:

1. Mendapatkan data profil pembelajaran literasi kritis di kelas V SDN Ciwaruga 2 Kabupaten Bandung.
2. Memperoleh data hasil pengembangan model pembelajaran CoRT berbasis literasi kritis untuk kelas V sekolah dasar yang layak digunakan sebagai model pembelajaran bagi guru untuk membantu siswa meningkatkan kemampuan membaca dan berpikir kritis.

3. Mendapatkan respons guru dan siswa setelah pembelajaran menggunakan model pembelajaran CoRT berbasis literasi kritis untuk kelas V sekolah dasar agar dapat memberikan dampak yang positif terhadap pembelajaran.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak terkait. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi siswa: Penelitian ini menghasilkan produk pengembangan model pembelajaran yaitu CoRT berbasis literasi kritis bagi siswa kelas V sekolah dasar yang dikembangkan diharapkan mampu membantu siswa dalam membaca teks dan mengolah informasi dengan pemikiran kritis agar dapat diaplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Bagi guru: Penelitian ini dapat memotivasi guru bahwa dengan model pembelajaran CoRT dapat menjadi alternatif model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan membaca dan keterampilan berpikir kritis siswa kelas V sekolah dasar.
- c. Bagi peneliti: Serangkaian proses penelitian ini, yang dimulai dari persiapan hingga tahap pelaporan hasil penelitian dapat melatih keterampilan peneliti dalam melakukan penelitian di sekolah dasar. Selain itu dapat menambah khazanah ilmu peneliti tentang tahapan model pembelajaran CoRT yang dapat diterapkan dalam pembelajaran membaca.
- d. Bagi peneliti selanjutnya: Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi kepada peneliti selanjutnya untuk meneliti.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Penelitian ini terdiri atas lima bab. Seperti yang tercantum dalam Pedoman Penulisan Karya Ilmiah tahun 2019, Bab I Pendahuluan, Bab II Landasan Teori, Bab III Metode Penelitian, Bab IV Pembahasan, dan Bab V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi.

Bab I Pendahuluan menjadi bab perkenalan dari penelitian dan berisi gambaran awal penelitian dijelaskan dalam latar belakang masalah penelitian. Isu terkini diangkat dan dijelaskan oleh penulis. Rumusan masalah memuat identifikasi permasalahan yang akan diteliti secara spesifik. Setelah itu, dilanjutkan dengan tujuan penelitian yang mencerminkan dari perumusan masalah yang disampaikan sebelumnya atau dengan kata lain sebagai jawaban atas

pertanyaan rumusan masalah. Manfaat penelitian diharapkan memberikan kontribusi yang dapat diberikan oleh hasil penelitian yang dilakukan. Urutan penulisan, gambaran isi setiap bab, serta keterkaitan anatara satu bab dengan bab lain merupakan struktur organisasi penulisan tesis yang tercantum dibagian akhir.

Bab II Landasan Teoritis, pada prinsipnya berisikan hal-hal berikut: 1) konsep-konsep, teori-teori, dalil-dalil, hukum-hukum, model-model dan rumus utama serta turunannya dalam bidang yang dikaji; 2) penelitian terdahulu yang relevan dengan bidang yang teliti, termasuk prosedur, subjek dan temuannya; 3) posisi teoritis penelitian yang berkenan dengan masalah yang diteliti. Kedudukan masing-masing penelitian yang dikaji dikontraskan dan dibandingkan dengan masalah yang sedang diteliti oleh peneliti.

Bab III Metode Penelitian, bagian ini penulis menjabarkan alur penelitian yang dilakukan. Penelitian menjabarkan mulai dari pendekatan penelitian yang diterapkan, seluruh tahapan penelitian, serta langkah-langkah analisis data yang dilakukan agar dimengerti oleh pembaca. Selain itu, penelitian juga menyertakan segala instrumen yang digunakan untuk menunjang jalannya penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pengembangan, bab ini menyampaikan dua hal utama, yakni (1) hasil penelitian berdasarkan pengolahan dan analisis data dengan berbagai hasil analisis bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian, dan (2) jawaban dari rumusan masalah yang sudah dicantumkan dalam latar belakang yang didapatkan dari hasil penelitian.

Bab V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi, bab ini berisi rangkuman dari keseluruhan hasil penelitian, kegunaan penelitian ini untuk berbagai pihak, serta saran untuk berbagai pihak yang berkaitan dengan penelitian yang telah dilakukan.